



Kontribusi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik di MA Zainal Arifin Terate Sumenep

Muhammad Arinal Haq¹, M. Asy'ari²

¹ Universitas Pesantren Kh Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

² Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

Corresponding Author : ✉ muhammadarinalhaq@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the significance of the contribution of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping the noble character of students at MA Zainal Arifin Terate Sumenep. The thesis employs a qualitative approach and a descriptive method. Based on observations, it can be concluded that the formation of students with noble character is one of the visions of MA Zainal Arifin. To achieve this vision, MA Zainal Arifin provides conceptual, practical, comprehensive, and integrated Islamic education with the pesantren system. This policy is supported by all parties, from the Foundation, Head of the Madrasah, Teachers, Society, to the MA Zainal Arifin students themselves. The contribution of PAI in shaping the noble character of MA Zainal Arifin students is significant because of two factors. Firstly, the PAI curriculum at MA Zainal Arifin is comprehensive as it covers all aspects of Islamic Religious Education. Secondly, the education system at MA Zainal Arifin is integrated with the pesantren system.

Keywords

Islamic Education, Students, Character



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Kesekuleran ilmu disebabkan karena mengabaikan kerusakan ilmu yang dikembangkan tanpa titik henti hingga memasuki wilayah metafisika. Di puncak metafisika terletak keberadaan ilmu tentang Yang Maha Gaib. Ilmu tauhid merupakan sebuah penghampiran atas objek Maha Gaib yang hanya bisa diteruskan dengan proses yang disebut "hudluri" yaitu kesatuan obyek sebagaimana yang pernah dikaji oleh Immanuel Khan. (Abdul Munir Mulkan, 2002), 242)

Problem di atas bisa dilihat dari rumusan tujuan pendidikan tinggi Islam atau pendidikan Islam atau pendidikan Islam pada umumnya. Suatu tujuan sering kali tidak konsisten dengan tujuan pembelajaran pada setiap bidang studi. Tujuan bidang studi seharusnya lebih terfokus pada pemahaman, penjelasan, pencarian dan penemuan bahkan keteladanan. Sementara tujuan ketakwaan dan

kesalahan seringkali tidak tampak pada rumusan tujuan pembelajaran pada setiap bidang studi.

Tujuan kelembagaan seringkali gagal dan tidak dijadikan acuan dalam rumusan tujuan pembelajaran suatu bidang studi. Selain itu faktor penting yang perlu diperhatikan ialah rumusan tujuan bidang studi dan pembelajaran yang lebih terfokus pada ranah kognisi. Sementara masalah komitmen tidak lebih banyak berkaitan dengan ranah afeksi. (Muhaimin.. 2003, 136)

Diluar struktur hubungan tujuan kelembagaan, bidang studi dan fokus pembelajaran di atas, faktor penting lainnya ialah sistematisasi kurikulum. Hal ini berkaitan dengan problem dikotomi ilmu agama dan sekuler atau umum. Jika dalam ilmu agama didasari keyakinan tentang segala hal berkaitan dengan takdir atau penciptaan Tuhan, dalam ilmu sekuler atau umum, kejadian alam atau peristiwa dan keberadaan suatu hal merupakan proses kausal yang bisa dikenali melalui penelitian. Pada akhirnya perlu dibangun sebuah konsep ilmu yang identik iman atau sebaliknya. Orang yang berilmu secara baik dan benar serta dibangun melalui pemikiran kritis akan sampai pada suatu titik di dalam wilayah metafisik. Pada puncak metafisika atau kegaiban inilah keberadaan Tuhan Allah dimana komitmen atas keberadaan Allah akan melahirkan iman dan bahkan taqwa. Konsekuensi dari pemikiran dan penelitian kritis di atas ialah tidak ada iman kecuali mereka yang berilmu, dan tidak ada yang berilmu kecuali mereka yang berfikir, bersikap dan meneliti secara kritis. Basis iman ialah ilmu dimana ilmu dan iman disatukan di atas dasar sikap kritis itu sendiri. (Mulkan, Nalar, 242)

Dari sini bisa dibangun kesatuan teori kebenaran dan kesatuan pendidikan, sehingga tidak perlu ada perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum atau sekuler, dan tidak perlu perbedaan antara pendidikan umum dan pendidikan agama atau pendidikan Islam.

Pendidikan yang dilaksanakan disekolah selama ini memang cenderung sangat teoritik dan dirasa tidak ada relevansinya dengan lingkungan dimana peserta didik tinggal. Sehingga tidak jarang dalam kehidupan sehari-hari peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajarinya di bangku sekolah untuk memecahkan masalah sekaligus memenuhi tuntutan hidup di masyarakat. Akhir-akhir ini kita masih sering direpotkan oleh gejala "kenakalan peserta didik" dalam berbagai bentuknya, lalu publik pun segera melirik dunia pendidikan sebagai sumber awal, setidaknya-tidaknya dari faktor kegagalan proses pendidikan dalam mentransformasikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai etis pada umumnya kepada peserta didik. Masalah ini seringkali menjadi fokus perbincangan para praktisi pendidikan, pakar pendidikan dan masyarakat pada umumnya.

Sekolah memegang peranan yang penting dalam proses sosialisasi anak, walaupun sekolah atau madrasah merupakan hanya salah satu lembaga yang bertanggungjawab atas pendidikan anak. Anak mengalami perubahan dalam kelakuan sosial setelah ia masuk sekolah. Di rumah ia hanya bergaul dengan orang yang terbatas jumlahnya, terutama dengan anggota keluarga dan anak-anak tetangga. Suasana di rumah bercorak informal dan banyak kelakuan yang diizinkan menurut suasana di rumah. Lain halnya dengan di sekolah, ia bukan lagi anak istimewa yang diberi perhatian khusus oleh ibu guru, melainkan hanya salah seorang diantara puluhan murid lainnya di dalam kelas. Untuk itu anak harus mengikuti peraturan yang bersifat formal yang tidak dialami anak di rumah, yang dengan sendirinya ia membatasi kebebasannya.

Sekolah ataupun madrasah merupakan lembaga tempat anak terutama diberi pendidikan intelektual dan ditambah pendidikan spiritual untuk madrasah, yakni mempersiapkan anak untuk sekolah yang lebih lanjut. Oleh sebab itu cukup penting dan berat, maka perhatian sekolah sebagian besar ditujukan kepada aspek intelektual si anak didik. (Nasution., 1999, 130)

Hal ini sesuai dengan bunyi Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Kesimpulannya disini adalah bahwa pendidikan adalah suatu yang sangat esensial bagi kehidupan manusia, karena makhluk yang mendapat dan dapat didik, guna mengembangkan potensial yang ada pada dirinya sehingga menjadi manusia yang berkualitas dan berdaya guna bagi kehidupan.

Sesuai dengan jiwa dan nilai ajaran Islam mengenai pengetahuan dan kecerdasan manusia, maka setiap usaha ilmu pengetahuan haruslah dikembangkan dengan tujuan untuk mencerdaskan manusia sehingga mempunyai peluang lebih besar untuk memahami dan menyadari dirinya di tengah-tengah keserba ada-an alam dan jagat raya ini.

Disamping itu pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi pertumbuhan manusia. Karena dengan pendidikan memungkinkan sekali tumbuhnya kreatifitas dan potensi anak didik, yang pada akhirnya mengarahkan anak didik untuk mencapai satu tujuan yang sebenarnya. Dalam hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional pasal 3: "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Surabaya: Karina, 5)

Jadi pendidikan berupaya membentuk manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan dan ketrampilan, dan juga disertai iman dan taqwa kepada Tuhan, sehingga ia akan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan itu untuk kebaikan masyarakat.

Begitu juga dengan pendidikan moral, dalam hal ini peran aqidah merupakan sumber daya pendorong dan pembangkit bagi tingkah laku dan perbuatan yang baik, dan juga merupakan pengendali dalam mengarahkan tingkah laku dan perbuatan manusia. Karena itu pembinaan moral harus didukung pengetahuan tentang ke-Islaman pada umumnya dan aqidah pada khususnya, dengan mengamalkan berbagai perbuatan baik yang diwajibkan, karena Allah menyukai orang yang berbuat kebajikan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran, sebagai berikut ini :

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya :

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Ali Imran : 134)

Boleh dikatakan agama menjadi hal yang sangat penting dan mutlak, yang menentukan dalam mengkonstruksikan dan mendidika akhlak mulia sejak kecil, agama bukan sebagai penyeimbang saja melainkan juga menjadi pokok persoalan hidup. Karena itu jika anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa tanpa mengenal agama, maka perilaku moral yang dimilikinya dapat mendorong ke pola laku dan pola pikir yang kurang atau bahkan tidak baik, oleh karena itu pentingnya pelaksanaan pendidikan agama betul-betul memerlukan bimbingan dan pengarahan demi tercapainya cita-cita tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, menjelaskan tentang pembentukan akhlak mulia muslim sebagai berikut:

"Pembentukan akhlak mulia muslim pada hakikatnya ialah keutuhan, keseluruhan diri manusia dengan unsur rohani dan jasmaninya sebagai dwitunggal. Rohani memiliki kemampuan cipta, rasa dan karsa, sedangkan jasmani menampilkan kesehatan dan ketrampilan fisik. Keutuhan juga mencakup keberadaan diri sendiri sebagai seorang (individu) dengan masyarakat dan kedudukan dirinya sebagai akhlak mulia mandiri dengan kedudukan dirinya sebagai makhluk Tuhan". (Kusrini, Siti., 1991, 46)

Dilihat dari sudut pandang yang lain, kelemahan pendidikan agama sebagaimana diungkapkan Thowaf dalam bukunya Ia mengidentifikasi beberapa kelemahan dari pembelajaran pendidikan agama, yaitu: (1) pendekatan masih cenderung normative, menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks social budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama yang hidup dalam keseharian, (2) kurikulum yang dirancang dirasa masih minimum kompetensi ataupun minimum informasi bagi peserta didik, (3) pendidik kurang mengali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama, (4) keterbatasan sarana/prasarana, sehingga pengelolaan cenderung seadanya. (Muhaimin., 2003), 137)

Berkaitan dengan keterbatasan sarana/prasarana, kondisi tersebut menggejala baik pada pendidikan agama di sekolah maupun di madrasah, khususnya swasta. Akibat selanjutnya, pendidikan agama yang demikian tidak didukung oleh perangkat sarana yang mampu mempermudah belajar peserta didik secara cepat dan terarah. Pada umumnya sering kali di klaim bahwa pendidikan agama merupakan aspek yang penting dari totalitas pembelajaran di sekolah/madrasah, tetapi dalam urusan fasilitas pendidikan agama mendapat prioritas paling belakang. Berbagai kritik tersebut mendeskripsikan kondisi Pendidikan Agama Islam yang selama ini berjalan di lapangan yang perlu segera dicarikan solusi pemecahannya, baik oleh oleh Guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri maupun para pemerhati dan pengembang pendidikan agama Islam, Atas dasar inilah penulis membuktikan research di lapangan untuk mengungkap kontribusi Pendidikan Agama Islam didalam muatan mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam upaya pembentukan akhlak mulia peserta didik seutuhnya di MA Zainal Arifin Terate Sumenep, memberikan motivasi terhadap proses belajar mengajar agama Islam di sekolah tingkat menengah, khususnya di SMA 6 Sumenep serta dalam upaya menunjang tercapainya pendidikan nasional. Penulis ingin mengambil lokasi penelitian di sekolah ini dengan beberapa pertimbangan, antaraa lain: MA Zainal Arifin Terate Sumenep merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah, dan mengalami perkembangan yang cukup pesat dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan favorit yang sederajat di kota Sumenep. MA Zainal Arifin Terate Sumenep merupakan lembaga pendidikan favorit sehingga dipandang perlu untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan agama Islam sebagai sarana dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. (Suharsimi Arikunto, 1998 : 108) peneliti menetapkan lokasi penelitian

ini di MA Zainal Arifin Terate Sumenep. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Mathew Miles dan A Michael Huberman, yakni reduksi data penyajian data dan menarik kesimpulan (*Verifikasi*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Pimpinan Dan Guru PAI Untuk Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik Di MA Zainal Arifin.

Dari hasil penelitian di atas, penulis ingin membahas dan melakukan analisa terhadap hasil penelitian tentang "Kontribusi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik di MA Zainal Arifin Terate Sumenep" Pimpinan dan para guru berupaya semaksimal mungkin dengan berbagai metode pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas seperti ngaji kitab di masjid dan mengnjurkan peserta didik untuk belajar insidental di rumah kyai dan rumah-rumah guru dan para ustadz ustadzah. Hal ini dalam upaya agar dalam rangka terwujud dan terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia yang merupakan salah satu anjuran untuk peserta didik yang tertuang di Visi dari MA Zainal Arifin. Untuk mencapai Visi tersebut, MA Zainal Arifin memberikan pelajaran Agama Islam yang konseptual, praktis, komprehensif dan terintegrasi yang pengetahuan umum dengan sistem pesantren.

Bahkan menurut Kepala Madrasah RB. Abdurrahman, S.Pd., M.Pd. menegaskan bahwa pelajaran Agama Islam ini merupakan pelajaran yang wajib dipelajari oleh oleh setiap peserta didik. Beliau menegaskan "Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran wajib diajarkan dan sangat urgen untuk semua keluarga besar MA Zainal Arifin Terate, karena dengan Pendidikan Agama Islam maka semua keluarga besar peserta didik akan terbentuk akhlaknya yang mulia sehingga masyarakat akan tertarik akhirnya mereka memasukkan anaknya ke MA. Zainal Arifin Terate" (RB. Abdurrahman, 28-07-2021)

Menariknya, Pendidikan Agama Islam di MA Zainal Arifin ini sangat komprehensif dan lengkap yaitu Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqih. Seperti yang disampaikan oleh Wakil Kepala Madrasah Kurikulum M. Amirul Mukmini, S.Pd., menambahkan bahwa "Bagi Madrasah Aliyah Zainal Arifin Pendidikan Agama sangatlah penting, karena pembelajaran atau pendidikan agama merupakan sarana dalam pembentukan akhlak atau Budi pekerti yang baik, apalagi lokasi Madrasah yang berada di sekitar lingkungan agamis Pondok Pesantren dapat memberikan pendidikan akhlaq secara tidak langsung bagi peserta didik Madrasah Aliyah tersebut. Madrasah ini membagi pembelajaran Islam menjadi empat yaitu, Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqih sebagaimana pada

umumnya madrasah, karena mengambil kurikulum Kemenag. Bahkan nilai plus dari Madrasah ini juga menambahkan pelajaran agama sebagai muatan lokal yaitu Aswajah, sebagai pedoman mereka ber-Islam, serta ditambah lagi dengan sistem pondok pesantren." (M. Amirul Mukminin, 29-07-2021)

Sistem Kebijakan Pembelajaran PAI Untuk Pembentukan Akhlak Mulia DI MA Zainal Arifin Terate Sumenep

Uniknya, di MA Zainal Arifin ini menganut sistem integrasi dengan Kepala Madrasah menambahkan bahwa "Selain belajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah secara formal, pihak Madrasah juga mengharuskan peserta didik ikut belajar sistem pesantren, mengaji kitab kuning ba'da sholat subuh di Masjid Zainal Arifin, kemudian pe dianjurkan juga belajar khusus di rumah-rumah para Ustadz atau rumah Kyai secara insidentil". (RB. Abdurrahman, 28-07-2021)

Kebijakan ini didukung oleh semua pihak, tak terkecuali Wakil Kepala Madrasah, beliau menyatakan "Bahwa kebijakan Kepala Madrasah Aliyah Zainal Arifin sangat baik dan intensif dalam menerapkan pendidikan dan ajaran Islam kepada seluruh staf, guru dan juga para peserta didik di lingkungan Madrasah tersebut. Selain menerapkan Kurikulum dari Kementerian Agama, beliau juga mengharuskan agar peserta didik yang tinggal di pondok agar ikut belajar dengan sistem pondok pesantren seperti mengaji kitab kepada para Ustadz dan kiyai di lingkungan yayasan keluarga besar Pondok Pesantren Zainal Arifin khususnya di Pondok Pesantren Tarate/Terate, juga peserta didik di luar dianjurkan untuk ikut serta dalam pendidikan sistem ponpes itu. Kegiatan mengaji biasanya dilaksanakan sesudah berdzikir dan berdoa setelah shalat shubuh di Masjid K.H Zainal Arifin Tarate dan juga di waktu yang lainnya. Selain belajar dengan sistem tersebut sebelumnya, peserta didik juga dianjurkan untuk belajar ke rumah para guru, ustadz, kiyai secara insidentil. Bukan hanya dengan penerapan kebijakan kebijakan, Kepala Madrasah juga telah memberikan contoh atau teladan dalam berakhlak mulia selaku sebagai tokoh sentral Madrasah, sehingga para peserta didik mendapatkan figur dalam bersikap dengan akhlak yang mulia." (M. Amirul Mukminin, 29-07-2021)

Menurut Ibu Yulia,S.Sos sebagai guru PAI dalam bidang Hadis menyatakan bahwa "Isi pembelajaran PAI sudah memenuhi standar umum bahkan melebihi, karena selain telah menerapkan kurikulum Kementerian Agama, juga menerapkan kurikulum lokal pesantren seperti mengaji kitab di masjid dan di rumah guru"(Yulia, 28-07-2021)

Ibu Yulia menambahkan bahwa "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berjalan lancar, saat sebelum Covid-19 lancar 100%, namun di masa Covid-19 agak stagnan karena selain belajar offline kadang belajar online"

Ibu Siti Maisaroh juga menjelaskan kontribusi Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik “Membuat peserta didik semangat belajarnya dan bangga karena belajar Agama lebih banyak, kemudian dengan Pendidikan Agama Islam peserta didik yang awalnya bobrok akhlaknya jadi mulia akhlaknya, dengan baik dan mulia akhlak peserta didik maka tripusat pendidikan jadi senang yaitu (Guru, orang tua dan masyarakat)”. (Siti Masitoh. 28-07-2021)

Sedangkan berdasarkan angket dari 195 peserta didik, penulis mengambil sampel 20% yaitu 39 siswa MA. Zainal Arifin Terate Sumenep. Hasil observasi penulis, hampir 95% peserta didik MA. Menjawab selalu aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah, sedangkan sisanya menjawab kadang-kadang.

Kemudian seluruh siswa serentak menjawab bahwa sebelum pelajaran dimulai, guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan tujuan pembelajaran. Kemudian dalam masalah menciptakan suasana kelas yang aktif dan dinamis, metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar siswa berbeda pendapat, 55% menjawab metode diskusi, 35% Metode Ceramah, 7% Metode tanya jawab, hanya 3% peserta didik Madrasah menjawab pemberian tugas.

Dalam menjelaskan materi pelajaran di kelas, seluruh peserta didik serentak menjawab bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak pernah menggunakan alat peraga. Kemudian dalam upaya pembentukan pribadi peserta didik guru PAI telah mencontohkan dalam bentuk perilaku dalam mengajar.

Semua peserta didik sepakat tentang pentingnya Pendidikan Agama Islam di sekolah. Kemudian dalam upaya pembentukan pribadi peserta didik seutuhnya, kontribusi pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk: a) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. b) menambah pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang keagamaan. c) mewujudkan ketentraman jiwa. d) Membentuk akhlak mulia. Dalam penanaman akhlak mulia di MA. Zainal Arifin, setiap kali pertemuan guru PAI selalu membaca do'a sebelum pelajaran dimulai. Kemudian hampir 97% peserta didik selalu mempraktekkan materi pendidikan agama Islam yang kalian terima dari guru PAI. Kemudian 100% peserta didik selalu melaksanakan ibadah yang sifatnya wajib.

Sistem MA Zainal Arifin yang terintegrasi dengan pesantren mampu menunjukkan signifikansi kontribusi Guru PAI dalam membentuk karakter akhlak mulia. Karena ada dua faktor, pertama PAI di MA Zainal Arifin sangat komprehensif, karena meliputi semua fan ilmu PAI. Kedua, sistem pendidikan di MA. Zainal Arifin sudah terintegrasi dengan sistem pesantren.

Dalam kaitan dengan berbagai teori tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa Pembelajaran yang terkait dengan pendidikan Agama Islam di MA ZAINAL ARIFIN yang salah satunya mengambil system yang ditetapkan Kemenag RI seperti pembagian pebelajaran agama Islam menjadi pelajaran Al-quran, Hadist Fiqih, Aqidah Akhlak dan Sejarah kebudayaan Islam yang tentunya telah mengambil standar tolak ukur kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia sehingga pendidikan agama telah memenuhi standar dan bisa dikatakan jauh melampaui standar karena selain menggunakan system Kementerian Agama Madrasah ini juga menggunakan system pondok pesantren dalam proses belajar mengajarnya khususnya yang terkait dengan pendidikan agama Islam tersebut.

Standar isi pembelajaran PAI di MA Zainal Arifin juga telah berpedoman pada kurikulum Kemenag sebagaimana Madrasah Aliyah pada umumnya sehingga sangat memperhatikan standar kompetensi lulusan seperti sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terimplementasikan menjadi peserta didik yang berakhlakul karimah, berwawasan luas dan bertaqwa kepada Tuhan Allah yang Maha Esa sebagaimana dalam UU Sistem pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan adalah pemberdayaan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, memiliki nilai sikap, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kebijakan Pembelajaran yang berkaitan dengan PAI dan pembelajaran lainnya secara umum di Madrasah Aliyah Zainal Arifin dari awal berdirinya memberlakukan kolaborasi antara kurikulum Kemenag RI dan Kurikulum pesantren dan hal ini berjalan dengan lancar, bahkan ketika virus Covid 19 melanda Indonesia sistim ini tetap terwujud sebagaimana mestinya. Walaupun di awal kemunculan virus tersebut mengharuskan Madrasah ini untuk melakukan kegiatan pembelajaran tak tatap muka atau online (daring) yang disebabkan karena sebagian besar peserta didik adalah santri Yayasan Ponpes Tarate yang bedekatan dengan Madrasah itu dipulangkan karena siaga Covid di Indonesia pada awal tahun 2020, namun proses belajar mengajar tetap berjalan lancar secara online sesuai dengan tetap menyesuaikan dengan kebijakan kementerian Pendidikan dengan keluarnya surat keputusan bersama (SKB) empat Menteri. SKB yang diterbitkan pada 7 agustus 2020 ini dikeluarkan untuk menyesuaikan kebijakan pembelajaran di masa pandemi Covid 19. Dari keputusan itu sekolah dan Madrasah juga diberikan fleksibilitas dalam memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di masa Covid 19.

Madrasah Aliyah Zainal Arifin juga tetap masih menggunakan Kurikulum K 13 dalam Pembelajarannya, walaupun pandemic datang melanda lingkungan Madrasah, namun tetap mempertahankan serta menyesuaikannya dengan system pembelajaran online, karena Madrasah ini dapat memberi dampak kepada peserta didik yakni dalam pembedaan sikap Akhlakul Karimah walaupun dengan cara online sekalipun.

Kenapa Madrasah ini menerapkan Kurikulum 13? karena K13 ini adalah Kurikulum yang berlaku dalam Sistem pendidikan Indonesia yang merupakan Kurikulum tetap yang diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum KTSP 2006 yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaannya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa Madrasah atau sekolah menjadi sekolah rintisan.

Perbedaan yang paling mendasar antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum KTSP adalah kurikulum KTSP lebih menekankan pada aspek pengetahuan. Sedangkan dalam kurikulum K 13 memperhatikan keseimbangan *Soft Skills* dan *Hard Skills* yang meliputi kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Keseimbangan yang sangat esensial di Madrasah ini adalah memadukan kurikulum Kemenag RI dengan kurikulum pesantren. Danpaknya akhlakul karimah peserta didik bahkan guru dapat terwujud secara maksimal di Madrasah Zainal Arifin ini. Terbentuknya akhlak yang mulia di MA Zainal Arifin ini tidak terlepas dari kontribusi pembelajaran PAI terhadap peserta didik di MA ini yang manfaatnya sangat besar sekali, sebab nilai plusnya ialah dari lembaga pondok yang mengadakan pengajian kitab kuning untuk menambah kedalaman pengetahuan tentang Islam serta kegiatan keagamaan system pondok pesantren lainnya seperti bahtsul masail, diskusi, pengajian Qur'an dan tajwid, Muhadarah tampil ceramah dan kegiatan lain-lainnya ala pondok pesantren tentu akan meluaskan pengetahuan serta menambah keterampilan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya di samping itu yang paling urgen dalam rangka pembedaan akhlak mulia peserta didik.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa: terbentuknya peserta didik yang berakhlak Mulia merupakan salah satu Visi dari MA Zainal Arifin. Untuk mencapai Visi tersebut, MA Zainal Arifin memberikan pelajaran Agama Islam yang konseptual, praktis, komprehensif dan terintegrasi dengan sistem pesantren. Kebijakan tersebut mendapatkan dukungan dari semua pihak, dari unsur Yayasan, Guru, Masyarakat hingga peserta didik MA Zainal Arifin. Kontribusi PAI dalam membentuk Akhlak Mulia pada peserta didik MA. Zainal Arifin sangat signifikan. Karena ada dua faktor, pertama PAI di MA Zainal Arifin

sangat komprehensif, karena meliputi semua ilmu PAI. Kedua, sistem pendidikan di MA Zainal Arifin sudah terintegrasi dengan sistem pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), 242.
- Kusrini, Siti. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: IKIP Malang, 1991), 46.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 136.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 137
- Nasution. *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 130.
- Suharsimi Arikunto, 1998, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", Rineka Cipta, Yokjakarta, . 108
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Karina. 5